

Peran Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis Terhadap Pembentukan Kebudayaan Islam

Maulana Ismail¹, Miftahul Jannah¹, Finna Rahmatika^{1*}, Herlini Puspika Sari¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding Email: 12210123836@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Qur'anic and Hadith education on the formation of Islamic culture in the historical trajectory. By using a qualitative approach and literature study, this study traces how the values of revelation were internalized through the educational process since the time of the Prophet Muhammad until the development of Islamic educational institutions such as madrasah and pesantren. The research approach used is qualitative with a library research method. This means that this research relies entirely on existing data and does not involve data collection in the field. The data collection technique is done through documentation, namely identifying, reviewing, and analyzing various relevant literatures. The main data sources include books of Qur'anic commentaries, Hadith commentaries, books on Islamic history, works on Islamic civilization, scientific journals, and research articles related to Islamic education, the Qur'an, Hadith, and Islamic culture. The data analysis technique applied is content analysis with a descriptive-interpretative approach. The collected data are classified, organized, and then interpreted to find patterns, themes, and causal relationships between Qur'anic and Hadith education and the characteristics of Islamic culture. Qur'anic and Hadith education not only creates religious understanding, but also shapes the culture of knowledge, social morality, and artistic expression that is unique to Islamic society. The culture of calligraphy, mosque architecture, and Islamic literature are tangible manifestations of the influence of Islamic education on the lives of the people. The results show that Islamic education plays an important role in building a civilization rooted in spiritual and intellectual values. In the modern era, these values remain relevant as a solution to global challenges, such as identity crisis and moral degradation. Thus, Qur'anic and Hadith education needs to be continuously revitalized so that Islamic culture can develop contextually and sustainably.

Keywords: Islamic Education, Qur'an, Hadith, Islamic Culture, Values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Al-Qur'an dan Hadis terhadap terbentuknya kebudayaan Islam dalam lintasan sejarah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, kajian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai wahyu diinternalisasi melalui proses pendidikan sejak masa Nabi Muhammad hingga berkembangnya institusi pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Hal ini berarti penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data yang telah ada dan tidak melibatkan pengumpulan data di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengkaji, dan menelaah berbagai literatur relevan. Sumber data utama meliputi kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, syarah Hadis, buku-buku

sejarah Islam, karya-karya tentang peradaban Islam, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, dan kebudayaan Islam. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data yang terkumpul diklasifikasikan, diorganisir, dan kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan kausalitas antara pendidikan Al-Qur'an dan Hadis dengan karakteristik kebudayaan Islam. Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya melahirkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk budaya ilmu, moralitas sosial, dan ekspresi seni yang khas dalam masyarakat Islam. Budaya kaligrafi, arsitektur masjid, dan karya sastra Islam merupakan wujud nyata dari pengaruh pendidikan keislaman terhadap kehidupan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membangun peradaban yang berakar pada nilai spiritual dan intelektual. Di era modern, nilai-nilai ini tetap relevan sebagai solusi atas tantangan global, seperti krisis identitas dan degradasi moral. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis perlu terus direvitalisasi agar budaya Islam dapat berkembang secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadis, Kebudayaan Islam, Nilai-Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan vital dalam membentuk karakter, moral, dan budaya suatu masyarakat. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai ketauhidan. Sejak awal kemunculannya, Islam telah menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan peradaban, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengajaran. Fungsi pendidikan dalam Islam bahkan lebih luas daripada sekadar kegiatan akademis, melainkan mencakup pembentukan kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah (Azra, 1999).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat petunjuk hidup yang menyeluruh, mulai dari aspek teologis, etis, hingga sosial budaya. Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas ajaran Al-Qur'an juga memainkan peran penting dalam menyempurnakan praktik kehidupan masyarakat Muslim. Kedua sumber ini telah menjadi inti dari sistem pendidikan Islam sepanjang sejarah dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya yang khas di kalangan umat Islam (Nasution, 1992). Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar otentik bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Al-Qur'an dapat memberikan kepuasan nalar yang sejalan dengan fitrah manusia, sementara hadits mempunyai dua fungsi utama dalam pendidikan Islam, yaitu berfungsi menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai konsep Al-Qur'an, dan menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode Pendidikan (Khair, 2022).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan berlangsung secara langsung di majelis-majelis kecil yang berpusat di rumah dan masjid. Meski sederhana, metode pendidikan kala itu sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis

dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, serta adab diajarkan secara konsisten. Pola ini menjadi cikal bakal budaya Islam yang menjunjung tinggi ilmu, moralitas, dan solidaritas sosial (Raghib al-Sirjani, 2011).

Setelah masa kenabian, pendidikan Islam terus berkembang. Masa Khulafaur Rasyidin hingga kekhalifahan Abbasiyah menjadi momentum penting dalam institusionalisasi pendidikan. Munculnya madrasah, halaqah, dan perpustakaan menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dan Hadis mendorong lahirnya budaya literasi dan intelektualisme yang kuat di dunia Islam. Perkembangan ini bukan hanya berdampak pada bidang agama, tetapi juga meluas ke ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni (Rosenthal, 2007).

Budaya Islam yang terbentuk tidak hanya lahir dari produk intelektual, melainkan juga dari nilai-nilai yang diinternalisasi melalui proses pendidikan. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan pentingnya adab, penghormatan terhadap guru, serta etika belajar, yang kemudian menjadi bagian dari kebudayaan Islam yang diwariskan lintas generasi. Nilai-nilai ini tidak bersifat stagnan, tetapi terus berkembang sesuai konteks zaman, tanpa menghilangkan esensi spiritualnya (Al-Attas, 1993).

Selain membentuk budaya keilmuan, pendidikan Islam juga melahirkan berbagai ekspresi budaya lainnya seperti seni kaligrafi, arsitektur masjid, dan karya sastra Islam. Semua ini merupakan cerminan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam bentuk yang lebih luas dan artistik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga mempengaruhi warna budaya masyarakat secara keseluruhan (Effendy, 2005).

Pada masa awal Islam, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis berlangsung secara informal namun intensif. Rasulullah SAW adalah guru pertama dan teladan utama. Beliau mengajarkan wahyu secara langsung kepada para sahabatnya, baik di rumah-rumah seperti Darul Arqam maupun di masjid. Metode utama adalah talaqqi (mendengar langsung dan menirukan), musyafahah (pembacaan langsung dari mulut ke mulut), dan hafalan. Para sahabat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang turun secara bertahap dan mencatatnya di berbagai media sederhana. Hadis disampaikan melalui sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis terus berkembang. Para sahabat menyebar ke berbagai wilayah Islam yang baru ditaklukkan dan menjadi guru bagi generasi berikutnya. Metode hafalan dan talaqqi tetap dominan, ditambah dengan riwayat (periwayatan Hadis) dan dirayah (pemahaman dan analisis Hadis).

Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah (Abad ke-7 hingga ke-13 M) menjadi masa keemasan pendidikan Islam. Institusi pendidikan formal mulai terbentuk dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, termasuk ilmu-ilmu keislaman. Kurikulum semakin

meluas mencakup ilmu-ilmu Al-Qur'an (tajwid, qira'at, tafsir), ilmu Hadis (mustalah Hadis, kritik sanad dan matan), fiqh, ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain. Metode pengajaran meliputi kuliah (ceramah), diskusi (halaqah), tanya jawab, dan penulisan.

Setelah kemunduran Baghdad dan jatuhnya pusat-pusat kekuasaan Islam, terjadi stagnasi dalam perkembangan pendidikan Islam. Namun, semangat pendidikan Al-Qur'an dan Hadis tidak padam, terutama di lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren (di Asia Tenggara), zawiyah, khanqah (pusat sufi), dan halaqah masjid tetap menjadi tulang punggung pendidikan Al-Qur'an dan Hadis.

Pada masa modern, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menuntut sistem pendidikan Islam untuk lebih adaptif, tanpa kehilangan akar nilai-nilai Qur'ani dan sunnah. Oleh karena itu, penting untuk memahami kembali bagaimana pendidikan Islam pada masa lalu mampu membentuk budaya dan peradaban yang unggul. Pemahaman ini penting sebagai fondasi untuk membangun kembali budaya Islam yang kuat di tengah arus modernitas (Fauzi, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah lebih dalam bagaimana pendidikan Al-Qur'an dan Hadis pada masa sejarah Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan kebudayaan Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran historis yang utuh mengenai Peran Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis Terhadap Pembentukan Kebudayaan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami fenomena historis dan konseptual yang berkaitan dengan peran pendidikan Al-Qur'an dan Hadis terhadap perkembangan kebudayaan Islam. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap teks, konteks sejarah, serta dinamika pendidikan Islam dalam pembentukan budaya umat.

Sumber data yang digunakan berasal dari literatur primer dan sekunder, seperti kitab-kitab klasik Islam, tafsir, koleksi hadis, buku sejarah peradaban Islam, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang relevan. Salah satu kitab yang menjadi referensi utama adalah Muqaddimah karya Ibn Khaldun yang membahas tentang perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan peradaban dalam Islam dari sudut pandang sosiologis dan historis. Adapun yang sekunder diantaranya Islam and Secularism karya al-Attas. Penelusuran data dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan teks untuk menemukan tema-tema utama yang menggambarkan bagaimana pendidikan Islam membentuk budaya dalam masyarakat Muslim dari masa ke masa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna

yang terkandung dalam teks. Peneliti berusaha mengungkap keterkaitan antara nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan struktur kebudayaan yang muncul dalam sejarah peradaban Islam. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap pembentukan budaya umat secara historis dan konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Pondasi Budaya Ilmu

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berisi ajaran-ajaran spiritual, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang mendorong tumbuhnya budaya ilmu. Wahyu pertama yang turun, yakni QS. Al-'Alaq ayat 1–5, merupakan bukti nyata bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap aktivitas membaca dan menuntut ilmu. Seruan untuk membaca (iqra') menjadi titik tolak utama dalam membentuk peradaban Islam yang berlandaskan pengetahuan. Pandangan al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dengan menganalisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw, yakni iqra' (Ulum, 2019). Nilai-nilai dalam Al-Qur'an tidak hanya mendorong umat untuk mencari ilmu, tetapi juga untuk mengamalkannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Hadis sebagai penjelas Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam melestarikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan. Rasulullah SAW menjadi pendidik pertama dalam Islam, yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mempraktikkan dan membimbing umat dalam kehidupan nyata. Dalam berbagai riwayat hadis, beliau menjelaskan pentingnya ilmu, keutamaan orang yang berilmu, dan tanggung jawab menyebarkan ilmu. Pendidikan yang beliau lakukan berbasis keteladanan, yang kemudian menjadi model pendidikan yang menyatu antara teori dan praktik, serta membentuk karakter manusia yang rahmatan lil alamin (Zainab, 2020).

Pada masa awal Islam, pendidikan berlangsung secara sederhana namun efektif dan dilakukan dalam tempat yang sederhana yakni masjid. Peranan masjid pada umumnya terdiri dari empat poin yakni ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan ekonomi umat (Saputra & Kusuma, 2017). Proses ini melahirkan tradisi keilmuan seperti hafalan Al-Qur'an, pengumpulan hadis, dan diskusi keagamaan yang aktif. Kegiatan ini membentuk budaya literasi yang kuat di kalangan Muslim sejak dini. Pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi juga transformasi moral dan sosial. Tradisi inilah yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi akar dari sistem pendidikan Islam hingga saat ini.

Perkembangan lebih lanjut dari budaya ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tampak dalam lahirnya lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan baitul hikmah. Di dalamnya, pendidikan agama berjalan berdampingan dengan ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Sebagai sumber pokok agama Islam, al-Qur'an tidak hanya menjadi perhatian kajian studi al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga menjadi perhatian kajian Filsafat Ilmu terutama dalam kaitannya dengan pola

pengembangan sains berbasis agama (Muslih, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat integratif dan tidak dikotomis. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Khwarizmi tumbuh dalam tradisi keilmuan yang dibangun di atas landasan nilai-nilai wahyu. Mereka menghasilkan karya-karya besar yang menjadi sumbangan penting dalam khazanah ilmu pengetahuan dunia.

Budaya ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis juga mencakup aspek etika keilmuan. Islam tidak hanya mendorong pencarian ilmu, tetapi juga mengajarkan adab dalam belajar dan mengajar. Dalam hadis disebutkan bahwa para malaikat membentangkan sayapnya untuk penuntut ilmu sebagai bentuk keridhaan terhadap aktivitas tersebut. Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang vital dalam membentuk moral dan etika individu (Romlah & Rusdi, 2023). Konsep seperti ikhlas dalam menuntut ilmu, menghormati guru, serta tanggung jawab moral atas ilmu yang dimiliki menjadi nilai-nilai khas dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai ini secara tidak langsung membentuk budaya sosial yang menjunjung tinggi ilmu dan ulama sebagai pewaris nabi.

Pendidikan Islam juga mendorong lahirnya budaya baca-tulis terutama al-Qur'an (Ningrum et al., 2020). Selain itu juga ada penerjemahan karya asing, dan pengembangan ilmu secara kritis. Pada masa keemasan Islam, terutama di era Abbasiyah, semangat keilmuan berkembang pesat. Buku-buku diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, lalu dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim. Semua ini berakar dari dorongan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk berpikir, merenung, dan memahami ciptaan Allah SWT sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Maka, budaya ilmu dalam Islam bukan sekadar warisan sejarah, melainkan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis berperan sangat penting dalam membentuk budaya ilmu dalam Islam. Dari generasi sahabat hingga masa kejayaan peradaban Islam, proses pendidikan yang bersumber dari wahyu ini telah melahirkan masyarakat yang cinta ilmu, beradab, dan berkontribusi bagi kemajuan dunia. Budaya ilmu yang dibangun oleh umat Islam sejak dini merupakan salah satu pilar utama terbentuknya peradaban Islam yang unggul dan bernilai tinggi. Maka dari itu, revitalisasi pendidikan berbasis wahyu sangat penting untuk membentuk kembali masyarakat berilmu di era modern ini.

Institusionalisasi Pendidikan dan Perkembangan Kebudayaan Islam

Institusionalisasi pendidikan dalam Islam bermula dari sistem pembelajaran informal yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian berkembang menjadi lembaga-lembaga formal pada masa pemerintahan setelahnya. Seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam, kebutuhan akan pendidikan yang terstruktur menjadi semakin mendesak. Maka lahirlah berbagai bentuk lembaga pendidikan seperti kuttub (sekolah dasar), halaqah (lingkaran ilmu), madrasah (sekolah menengah/tinggi), serta perpustakaan dan pusat riset seperti Baitul Hikmah di Baghdad. Lembaga pendidikan Islam

memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka transformasi ilmu pengetahuan (Sihaloho, 2020).

Kuttab adalah bentuk awal pendidikan dasar di dunia Islam yang mengajarkan anak-anak membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Di sinilah proses pembentukan karakter Islami dimulai, termasuk pengajaran akhlak, wudhu, dan tata cara shalat. Setelah itu, para murid yang ingin memperdalam ilmu agama akan melanjutkan ke halaqah atau madrasah. Halaqah bersifat terbuka dan fleksibel, di mana murid duduk melingkar di sekitar guru dan berdiskusi secara langsung. Model ini melatih daya pikir kritis dan budaya dialog ilmiah dalam Islam.

Madrasah sebagai institusi formal mulai berkembang pesat pada masa Dinasti Seljuk, khususnya melalui peran Nizam al-Mulk yang mendirikan Madrasah Nizamiyah di berbagai kota besar seperti Baghdad dan Nishapur. Di madrasah ini, diajarkan tidak hanya ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga ilmu logika, matematika, serta filsafat. Madrasah menjadi simbol institusionalisasi pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, namun terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan rasional. Pola ini melahirkan generasi ulama yang multidisipliner dan mencetak ilmuwan besar dunia Islam.

Institusionalisasi pendidikan juga melahirkan budaya literasi yang tinggi. Perpustakaan dan pusat studi seperti Baitul Hikmah di Baghdad bukan hanya tempat menyimpan buku, melainkan pusat penelitian dan penerjemahan karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini menunjukkan bahwa semangat keilmuan dalam Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi sangat inklusif terhadap peradaban lain. Keterbukaan ini kemudian memperkaya khazanah keilmuan Islam dan memberikan kontribusi besar bagi ilmu pengetahuan dunia.

Dari sistem pendidikan formal tersebut, lahir pula kebudayaan tulis-menulis yang kuat. Para ulama menulis kitab-kitab dalam berbagai bidang seperti kedokteran, astronomi, filsafat, hingga ekonomi dan politik. Tradisi penulisan karya ilmiah tersebut menjadi warisan yang tidak hanya berpengaruh dalam peradaban Islam, tetapi juga diterjemahkan ke berbagai bahasa dan memengaruhi kebudayaan Eropa dalam masa Renaisans. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam yang terinstitusionalisasi mampu melahirkan peradaban global.

Peran pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan Islam juga tercermin dalam nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia cerdas, tetapi juga membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, musyawarah, adab, dan tanggung jawab sosial. Madrasah dan lembaga pendidikan lainnya menjadi pusat pengaderan kepemimpinan yang berbasis pada ilmu dan akhlak. Maka tidak heran jika banyak tokoh politik, ulama, dan cendekiawan pada masa kejayaan Islam berasal dari lingkungan madrasah.

Lembaga pendidikan Islam merupakan langkah penting dalam pembentukan kebudayaan Islam yang berperadaban tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam telah

menjadi pilar dalam melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta mewariskan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, membangun kembali sistem pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis serta terbuka terhadap ilmu kontemporer merupakan tantangan dan harapan besar bagi umat Islam masa kini.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sosial

Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menjadi pedoman personal-spiritual umat Islam, tetapi juga membentuk struktur budaya sosial yang berperadaban. Hal ini karena sejatinya agama, tradisi, dan budaya sebenarnya saling bersinggungan (Rahman & Pangasih, 2020). Proses internalisasi nilai ini terjadi melalui pendidikan, baik formal maupun informal, yang secara konsisten menanamkan prinsip-prinsip etika, akhlak, dan moral ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, musyawarah, dan keadilan menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Dalam konteks sejarah, masyarakat Muslim awal di Madinah merupakan contoh nyata dari internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial. Piagam Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam mengatur hubungan antarkelompok sosial, termasuk antara Muslim dan non-Muslim karena sejatinya manusia adalah berasal dari umat yang satu (Azhar, 2017). Nilai-nilai seperti perdamaian, kerja sama, dan kesetaraan menjadi fondasi dalam membangun masyarakat multikultural yang stabil dan produktif. Inilah bentuk awal kebudayaan sosial Islam yang berakar pada wahyu namun menjelma dalam tatanan sosial yang kontekstual.

Pendidikan memainkan peran penting dalam proses internalisasi ini. Di madrasah, pesantren, maupun keluarga, anak-anak diajarkan nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai kebiasaan hidup. Misalnya, kegiatan shalat berjamaah membentuk kedisiplinan dan solidaritas sosial; zakat mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab sosial; dan praktik puasa melatih kesabaran serta empati terhadap sesama. Semua ini membentuk kebudayaan yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga transformatif secara sosial.

Internalisasi nilai-nilai Islam juga tampak dalam tradisi-tradisi lokal yang mengadopsi unsur-unsur Islam. Di berbagai wilayah Nusantara, misalnya sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur (Rizaldi & Qodariyah, 2021). Sedekah bumi mengandung nilai-nilai Islam yang dipraktikkan dalam bentuk kegiatan sosial. Proses ini disebut Islamisasi budaya, di mana ajaran Islam menyatu secara harmonis dengan kearifan lokal, tanpa menghilangkan identitas nilai-nilai Qur'ani. Perpaduan ini menciptakan dinamika kebudayaan yang khas dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Internalisasi nilai Islam dalam budaya sosial juga membentuk etika publik dan struktur sosial yang adil. Prinsip ‘amar ma’ruf nahi munkar’ menjadi semangat kolektif dalam menjaga ketertiban dan moralitas publik. Dalam masyarakat yang menginternalisasi nilai-nilai Islam, pelanggaran norma bukan hanya dianggap sebagai kesalahan pribadi, tetapi juga sebagai ancaman bagi integritas sosial. Maka, terbentuklah mekanisme sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, ekonomi, pendidikan, maupun pemerintahan.

Dalam era modern saat ini, tantangan internalisasi nilai-nilai Islam menjadi semakin kompleks. Arus globalisasi, media digital, dan budaya konsumtif modern seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diperkuat bukan hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Peran guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter sosial yang Islami. Internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata dan konsisten.

Ekspresi Budaya: Kaligrafi, Arsitektur, dan Sastra Islam

Salah satu wujud paling mencolok dari kebudayaan Islam yang terbentuk melalui pendidikan Al-Qur’an dan Hadis adalah ekspresi estetikanya dalam bentuk kaligrafi, arsitektur, dan sastra. Ketiganya bukan hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga media spiritual dan intelektual yang merefleksikan pemahaman serta penghayatan umat Islam terhadap wahyu. Seni dalam Islam tidak bersifat bebas dan tanpa arah, melainkan diarahkan untuk memperindah dan memperkuat pesan keimanan.

Kaligrafi Islam berkembang pesat sebagai ekspresi kecintaan terhadap Al-Qur’an. Karena Islam menghindari penggunaan figur manusia atau makhluk hidup dalam seni visual, maka huruf Arab menjadi objek utama dalam pengembangan estetika. Kaligrafi bukan hanya tulisan indah, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam. Kaligrafi adalah sebagai ragam hias yang mengandung arti dan fungsi melalui bahasa nonverbal yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat (Nuralia, 2017). Ayat-ayat Al-Qur’an yang ditulis dalam berbagai gaya kaligrafi seperti kufi, naskhi, thuluth, dan diwani sering dijadikan ornamen masjid, manuskrip, dan karya seni lain sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Ilahi.

Dalam arsitektur Islam, pengaruh Al-Qur’an dan Hadis tampak dalam prinsip harmoni, kesederhanaan, dan keseimbangan. Masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan dirancang tidak sekadar megah, tetapi sarat dengan nilai spiritual dan sosial. Kubah, mihrab, menara, serta penggunaan kaligrafi pada dinding masjid mencerminkan integrasi antara fungsi dan makna. Konsep ruang terbuka dan simetri dalam arsitektur Islam juga mencerminkan konsep tauhid – kesatuan dan keteraturan dalam ciptaan Tuhan.

Sastra Islam berkembang sebagai media penyampaian nilai, ajaran, dan ekspresi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Puisi sufi yang ditulis oleh tokoh-tokoh seperti Jalaluddin Rumi, Al-Hallaj, dan Ibnu Arabi menunjukkan kedalaman spiritual yang luar biasa. Karya sastra ini menggabungkan keindahan bahasa dengan filosofi ketuhanan yang mendalam. Di dunia Melayu, sastra Islam tumbuh dalam bentuk hikayat, syair, dan gurindam yang menyampaikan pesan moral dan pendidikan agama kepada masyarakat.

Ekspresi budaya Islam melalui sastra juga memiliki fungsi edukatif. Banyak karya ditulis untuk menjelaskan ajaran fikih, akhlak, dan sejarah Islam dalam bentuk narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas di ruang kelas, melainkan merasuk ke dalam budaya populer dan tradisi lisan. Nilai-nilai Islam disebarluaskan melalui dongeng, cerita rakyat, hingga drama, yang semuanya berfungsi membentuk karakter dan kesadaran kolektif umat.

Pendidikan al-Qur'an dan Hadits dalam Lintasan Sejarah Islam

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis telah menjadi denyut nadi peradaban Islam sejak awal kemunculannya, membentuk pola pikir, etika, dan kebudayaan umat. Proses pendidikan ini berawal langsung dari figur sentral Nabi Muhammad SAW, yang bertindak sebagai guru pertama dan teladan utama. Di masa awal Islam, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui talaqqi dan musyafahah, di mana para sahabat mendengarkan wahyu langsung dari lisan Nabi, menghafalnya, dan menirukan bacaannya. Lokasi seperti Darul Arqam di Mekah dan kemudian Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat-pusat informal di mana ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi disampaikan secara intensif melalui sabda, perbuatan, dan ketetapan beliau, kemudian dihafal dan dicatat pada media sederhana yang ada. Ini adalah periode fondasi, di mana esensi ajaran diinternalisasi melalui interaksi langsung dan teladan hidup.

Pasca wafatnya Nabi, di masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis mengalami fase konsolidasi dan penyebaran. Para sahabat yang telah menerima langsung ilmu dari Nabi menyebar ke berbagai wilayah Islam yang baru ditaklukkan, menjadi rujukan utama bagi generasi tabi'in. Pada masa ini, upaya kodifikasi Al-Qur'an menjadi satu mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan menjadi tonggak penting untuk menjaga keasliannya. Sementara itu, meskipun Hadis telah dihafal dan dicatat secara sporadis, inisiatif resmi untuk mengumpulkan dan membukukannya dimulai pada masa Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah, mencapai puncaknya pada abad ke-3 Hijriah dengan kemunculan kitab-kitab Hadis sahih. Metode pembelajaran berkembang dengan penambahan riwayat (periwayatan Hadis) dan dirayah (pemahaman dan analisis Hadis), seiring dengan tetap dominannya hafalan dan talaqqi di masjid-masjid dan halaqah-halaqah ilmu di kota-kota besar seperti Madinah, Kufah, dan Damaskus.

Puncak kejayaan pendidikan Al-Qur'an dan Hadis terwujud pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Institusi pendidikan formal mulai terbentuk, menandai era keemasan ilmu pengetahuan Islam. Anak-anak memulai pendidikan di kuttab atau maktab untuk belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an serta dasar-dasar agama. Masjid tetap menjadi pusat studi tingkat lanjut bagi para ulama dan pelajar, di mana mereka mengikuti halaqah ilmiah yang membahas tafsir, Hadis, fiqh, bahasa Arab, dan disiplin ilmu lainnya. Yang paling signifikan adalah pendirian madrasah, lembaga pendidikan formal dengan kurikulum yang lebih terstruktur, perpustakaan, dan fasilitas lengkap. Madrasah Nizhamiyah adalah salah satu contoh fenomenal yang menunjukkan komitmen terhadap pendidikan tinggi ilmu-ilmu keislaman. Kurikulum meluas mencakup ilmu-ilmu Al-Qur'an (tajwid, qira'at, tafsir) dan ilmu Hadis (mustalah Hadis, kritik sanad dan matan), diajarkan melalui kuliah, diskusi, dan penulisan karya ilmiah.

Setelah kemunduran Baghdad dan pusat-pusat kekuasaan Islam lainnya, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis memasuki fase stagnasi dan pembaruan. Meskipun ada kemunduran umum, tradisi keilmuan tetap hidup di institusi-institusi tradisional seperti pesantren di Asia Tenggara, zawiyah dan khanqah (pusat sufi) di berbagai wilayah, serta halaqah masjid. Fokus pendidikan cenderung pada penguasaan kitab-kitab klasik dengan pendekatan tekstual. Namun, pada abad ke-18 dan ke-19, muncul gerakan pembaruan (tajdid) yang menyerukan kembali kepada sumber-sumber asli—Al-Qur'an dan Hadis—serta mengkritik kejumudan pemikiran. Tokoh-tokoh seperti Muhammad bin Abdul Wahhab dan Jamaluddin Al-Afghani menjadi pelopor reformasi pendidikan ini, menuntut kembali pada semangat ijtihad dan relevansi ajaran.

Memasuki era modern dari abad ke-20 hingga kini, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Upaya integrasi pendidikan agama dengan sistem pendidikan umum menjadi karakteristik utama, terlihat dari berdirinya universitas-universitas Islam yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu modern. Institusi pendidikan juga semakin beragam, dari pesantren dan madrasah tradisional, berkembang menjadi sekolah Islam terpadu, pusat studi Al-Qur'an dan Hadis, lembaga tahfizh, hingga program studi Islam di universitas umum. Metode pengajaran beradaptasi dengan teknologi, memanfaatkan aplikasi digital, platform e-learning, dan pendekatan tematik yang lebih interaktif. Fokus tidak hanya pada penguasaan teks dan pemahaman tradisional, tetapi juga pada kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk menjawab isu-isu kontemporer, pengembangan ilmu Hadis kontemporer, dan studi Al-Qur'an dengan pendekatan multi-disipliner. Sepanjang lintasan sejarah ini, meskipun bentuk dan metodenya berevolusi, esensi pendidikan Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi fondasi tak tergantikan dalam membentuk identitas dan peradaban Islam.

Relevansi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Budaya Masa Kini

Dalam menghadapi tantangan budaya global yang kian kompleks, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk arah dan nilai kehidupan masyarakat masa kini. Pendidikan Islam, yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, menyediakan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk mengarahkan masyarakat menuju tatanan sosial yang adil, inklusif, dan berkeadaban. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama sangat dibutuhkan dalam mengatasi krisis moral dan individualisme modern.

Krisis identitas yang dihadapi generasi muda di era digital menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten. Di sinilah pendidikan Islam memainkan perannya sebagai benteng budaya dan pembentuk karakter. Melalui pendekatan holistik – yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik – pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada hafalan dan ritual, tetapi juga membentuk kepribadian yang kokoh dan berakhlak.

Pendidikan Islam juga relevan dalam membentuk budaya kerja dan etika profesional yang Islami. Konsep ihsan (bekerja dengan optimal), amanah (bertanggung jawab), dan istiqamah (konsisten) dapat membentuk budaya produktif yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menciptakan individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga berintegritas tinggi, yang merupakan syarat utama dalam menciptakan peradaban yang unggul dan berkelanjutan.

Dalam ranah sosial, pendidikan Islam dapat menjadi media yang menyatukan perbedaan identitas dan latar belakang. Dengan semangat ukhuwah Islamiyah dan prinsip musyawarah, pendidikan Islam mampu membentuk budaya dialog dan toleransi di tengah masyarakat majemuk. Ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama. Pendidikan Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi mampu mengakomodasi keberagaman dalam kerangka nilai-nilai universal Islam.

Lebih jauh, pendidikan Islam juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, dan konten edukatif Islami memungkinkan penyebaran nilai-nilai keislaman secara lebih luas dan cepat. Hal ini membuka peluang baru dalam membentuk budaya digital yang sehat, beretika, dan bermakna. Tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa konten-konten tersebut tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang autentik dan mencerahkan.

Pendidikan Islam masa kini juga harus diarahkan pada pengembangan budaya literasi dan keilmuan. Tradisi ilmiah dalam Islam yang diwariskan oleh para ulama klasik perlu dibangkitkan kembali dengan cara mendorong riset, membaca, dan menulis di kalangan pelajar dan mahasiswa. Perpaduan antara keimanan dan penalaran kritis ini penting untuk membentuk budaya intelektual yang berkontribusi terhadap kemajuan umat dan bangsa.

KESIMPULAN

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran fundamental dalam membentuk kebudayaan Islam sejak masa awal peradaban hingga saat ini. Pada masa awal Islam, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis berlangsung secara informal namun intensif. Rasulullah SAW adalah guru pertama dan teladan utama. Setelah Rasul wafat, para sahabat menyebar ke berbagai wilayah Islam yang baru ditaklukkan dan menjadi guru bagi generasi berikutnya. Institusi pendidikan formal mulai terbentuk dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, termasuk ilmu-ilmu keislaman. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah (Abad ke-7 hingga ke-13 M) menjadi masa keemasan pendidikan Islam. Pada masa modern, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menuntut sistem pendidikan Islam untuk lebih adaptif, tanpa kehilangan akar nilai-nilai Qur'ani dan sunnah.

Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga membentuk struktur sosial, pola pikir, dan nilai-nilai budaya umat Islam. Melalui pendidikan yang berlandaskan wahyu, masyarakat Muslim berhasil membangun sistem sosial yang berakar pada moralitas, keadilan, dan pengetahuan. Internalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui pendidikan berhasil menciptakan ekspresi budaya yang khas, seperti kaligrafi, arsitektur, dan sastra yang tidak hanya estetik tetapi juga sarat makna spiritual. Selain itu, institusionalisasi pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan masjid memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam ke dalam struktur masyarakat, menjadikannya budaya hidup yang terus berkembang dan membentuk karakter umat.

Relevansi pendidikan Islam tetap kuat dalam konteks masyarakat modern. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan disrupsi digital, pendidikan Islam berperan sebagai penopang nilai dan identitas umat. Pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta pembentukan karakter melalui nilai-nilai Qur'ani, sangat dibutuhkan untuk menciptakan budaya yang kokoh secara spiritual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga kunci keberlanjutan budaya Islam. Penguatan sistem pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berbasis nilai sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya Islam yang rahmatan lil 'alamin di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Effendy, B. (2005). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

- Fauzi, A. (2020). Reaktualisasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 21–33.
- Nasution, H. (1992). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Raghib al-Sirjani. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Jamali, S. (2005). *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, A. (2004). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Azhar, A. (2017). Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 257. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1203>
- Khair, H. (2022). Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.74>
- Muslih, M. (2016). Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik. *Tsaqafah*, 12(2), 257–280. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>
- Ningrum, A. P., Dew, N., Apriyanti, I., & Tambunan, R. R. (2020). Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 51–56.
- Nuralia, L. (2017). *KALIGRAFI ISLAM PADA DINDING MASJID KUNA CIKONENG ANYER-BANTEN: KAJIAN ARTI DAN FUNGSI Islamic Calligraphy on the Walls of Cikoneng Ancient Mosque, Anyer-Banten: Study of The Meaning and Function*. 85–100.
- Rahman, L., & Pangasih, S. (2020). Ritual Agama Dan Harmoni Sosial Kaum Urban: Kajian Sosiologis Terhadap Mujahadah Warga Di Perum Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 258–271. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1108>
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4951>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Saputra, A., & Kusuma, B. M. A. (2017). Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat Dan Kawasan Perekonomian Rakyat. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1522>

- Sihaloho, W. (2020). *Lembaga Pendidikan Sains dan Teknologi pada Masa Klasik Islam*. 19(1), 23–37.
- Ulum, M. (2019). Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an (Diskursus Realitas Fenomena Alam). *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 52–70.
<https://doi.org/10.62490/latahzan.v11i1.9>
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>